

ANALISIS HASIL TES EVALUASI PENDIDIKAN PADA MAHASISWA DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER

Anik Kurniawati

*Dosen IKIP Budi Utomo Malang
anikkurnia2016@gmail.com*

Abstrak

Analisis hasil tes merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa pada mata kuliah evaluasi pendidikan. Dalam analisis ini mahasiswa juga dituntut untuk bisa membuat soal dengan baik dan mampu mengevaluasinya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil perhitungan skor yang telah diperoleh dari data evaluasi yang telah dilaksanakan ditinjau dari perbedaan gender. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian merupakan mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang angkatan 2016 kelas B semester genap 2017/2018. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes. Dari perhitungan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa prosentase taraf kesukaran mahasiswa laki-laki sebesar 32,84%, sedangkan untuk perhitungan taraf kesukaran mahasiswa perempuan sebesar 42,95%. Presentase daya pembeda untuk mahasiswa laki-laki sebesar 29,26%, dan presentase daya pembeda mahasiswa perempuan sebesar 38%. Untuk presentase pola jawaban mahasiswa laki-laki sebesar 39,16%, sedangkan presentase pola jawaban untuk mahasiswa perempuan sebesar 51,59%. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan lebih memahami materi evaluasi pendidikan yang terdiri dari tingkat taraf kesukaran, daya beda soal, dan pola jawaban soal. Diharapkan untuk matakuliah evaluasi pendidikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki keseimbangan dalam pemahaman materi dan tidak hanya didominasi mahasiswa perempuan. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan bagaimana merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi baik penalaran maupun ketelitian, sehingga antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memahami materi evaluasi pendidikan.

Kata kunci: *analisis hasil tes, evaluasi, gender*

Abstact

Analysis of test results is one of the materials that must be mastered by students in educational evaluation courses. In this analysis students are also required to be able to make questions well and be able to evaluate them. The purpose of this study is to describe the results of the calculation of the scores that have been obtained from the evaluation data that has been carried out in terms of gender differences. The approach used is quantitative and qualitative approaches. The research subjects were IKIP Budi Utomo Malang students in the 2016 class B even semester 2017/2018. The instrument used in this study is a test question. From the calculation of the data obtained it can be seen that the percentage level of difficulty of male students is 32.84%, while for the calculation of the level of difficulty of female students is 42.95%. The percentage of differentiation for male students is 29.26%, and the percentage of female students is 38%. For the percentage of male students the answer pattern is 39.16%, while the percentage pattern of answers for female students is 51.59%. Based on the data it can be concluded that female students better understand the educational evaluation material which consists of the level of difficulty, the different power of the questions, and the answer pattern of the questions. It is expected that the education evaluation courses between male and female students have

a balance in understanding the material and not only being dominated by female students. For further research can be developed how to design learning that is able to accommodate both reasoning and accuracy, so that between male and female students have the same opportunity to understand educational evaluation material.

Keywords: *analysis of test results, evaluation, gender*

PENDAHULUAN

Mata kuliah evaluasi pendidikan memberikan bekal pada peserta didik untuk mampu memahami cara-cara dan kriteria-kriteria apa saja yang harus dipenuhi untuk membuat soal yang baik. Soal dikatakan baik sebagai alat pengukur jika memenuhi persyaratan tes, yaitu (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) objektifitas, (4) praktibilitas, dan (5) ekonomi.¹ Soal dikatakan valid jika soal mampu mengukur apa yang hendak diukur. Soal dikatakan reliabel jika soal memberikan hasil yang tetap apabila diujikan berkali-kali. Soal dikatakan objektif jika soal tidak terpengaruh oleh unsur-unsur atau kepentingan pribadi. Soal dikatakan praktis jika soal mudah dikerjakan, mudah diperiksa dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas sehingga dapat digunakan oleh orang lain. Soal dikatakan ekonomis jika tidak membutuhkan biaya atau ongkos yang mahal, waktu yang lama dan tenaga yang banyak.

Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi siswa dalam memperlihatkan hasil prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan.² Bentuk-bentuk instrumen dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Tes objektif yang terdiri dari tes pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan isian singkat. (2) Tes non objektif yang terdiri dari uraian terbatas dan uraian bebas.³ Dalam penelitian ini subjek menggunakan tes objektif dalam bentuk tes pilihan ganda untuk mempermudah dalam perhitungan hasil analisis. Dengan menganalisis soal akan dapat diketahui informasi tentang soal yang telah memenuhi kriteria soal yang baik, soal yang kurang baik, dan soal yang jelek serta petunjuk untuk mengadakan perbaikan.¹ Item tes pilihan ganda memiliki semua persyaratan sebagai tes yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal.⁴

Selain memahami cara membuat soal atau tes yang baik, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi hasil tes yang dilakukan. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dicapai. Evaluasi merupakan proses penilaian proses pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dievaluasi.⁴ Evaluasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, ed. by Restu Damayanti, edisi 2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

² D A N Pengukuran and Ana Ratna Wulan, 'Pengertian Dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, Dan Pengukuran', 2001, 1-12.

³ Adea Wulan H Z and Risa Aristia, 'Jenis - Jenis Instrumen Dalam Evaluasi Pembelajaran', 1-13.

⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, ed. by Fatna Yustianti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan proses.⁵ Secara garis besar evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan². Dengan demikian evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai siswa.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa setelah menempuh matakuliah Evaluasi Pendidikan mahasiswa diharapkan mampu memahami cara membuat soal atau tes yang baik dan mampu mengevaluasi hasil tes yang dilakukan. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang merupakan calon guru. Fokus penelitian menitikberatkan pada kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi soal yang telah dibuat dan mengetahui apakah hasil evaluasi tersebut terpengaruh pada perbedaan gender yang homogen dalam kelas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi hasil tes pada mata kuliah evaluasi pendidikan. Pendeskripsian kemampuan mahasiswa tersebut dilihat dari perhitungan presentase skor yang dibedakan dari perbedaan gender. Jadi peneliti ini mendeskripsikan kemampuan mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengevaluasi hasil tes pada mata kuliah evaluasi pendidikan.

Gender adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial dalam suatu masyarakat. Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.⁶ Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris. Gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis, sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk.⁷ Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor faktor nonbiologis lainnya.⁸

Perbedaan gender dalam pendidikan di sekolah dapat terjadi dalam perolehan prestasi belajar. Prestasi belajar sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁹ Perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi juga cara memperoleh pengetahuan matematika. Perempuan hampir tidak pernah mempunyai ketertarikan yang menyeluruh pada soal-soal teoritis seperti laki-laki karena perempuan lebih

⁵ Nuriyah Nunung, 'Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori', *Jurnal Edueksos*, 2014.

⁶ Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamannya Di Indonesia* (Jogjakarta: PUSTAKA, 2011).

⁷ Rustan Efendy, 'Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia', 07. September (2013), 1-4.

⁸ Marzuki, 'Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender'.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008 <<https://doi.org/10.5194/hessd-10-2601-2013>>.

tertarik pada hal-hal yang praktis dari pada yang teoritis.¹⁰ Banyak pendapat yang mengatakan bahwa perempuan tidak cukup berhasil mempelajari matematika dibandingkan dengan laki-laki, namun di lain pihak, tidak sedikit siswa perempuan yang memiliki keberhasilan dalam kemampuan matematika.¹⁰ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu dan perbedaan gender dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut.

Penelitian yang dilakukan ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif berkaitan dengan perhitungan skor dan perbandingan antara hasil perolehan skor laki-laki dan perempuan, sedangkan pendekatan kualitatif deskriptif berkaitan dengan memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian. Subjek penelitian merupakan mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang yang telah menempuh matakuliah Evaluasi Pendidikan yaitu mahasiswa angkatan 2016 kelas B semester genap 2017/2018.

PEMBAHASAN

Bagi mahasiswa calon guru analisis hasil tes dibutuhkan untuk memenuhi tugas mata kuliah evaluasi pendidikan. Selain hal tersebut, diharapkan mahasiswa nantinya bisa menerapkan di sekolah apa yang telah dipelajari dalam mata kuliah ini, khususnya dalam menganalisis hasil tes. Analisis soal antara lain bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yaitu: soal yang baik, soal yang kurang baik, dan soal yang jelek. Analisis hasil tes diantaranya meliputi analisis butir soal yang terdiri dari: (1) Taraf Kesukaran, (2) Daya Pembeda, dan (3) Pola Jawaban Soal. Soal yang dibuat adalah soal pilihan ganda yang akan dianalisis butir soalnya. Item soal pilihan ganda pada prinsipnya terdiri atas sebuah pokok persoalan atau problem dan daftar pilihan yang dianjurkan diisi oleh siswa yang hendak di evaluasi. Tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi.¹¹

Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran menunjukkan tingkat sukar dan mudahnya suatu soal yang dibuat. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar untuk dikerjakan. Soal yang terlalu mudah kurang merangsang siswa untuk meningkatkan usaha dalam mengasah kemampuan untuk mencari pemecahan masalah soal tersebut. Sebaliknya untuk soal yang terlalu sulit atau sukar bisa menyebabkan siswa mudah putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Rumus untuk menghitung taraf kesukaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{Js}$$

¹⁰ Zubaidah Amir MZ, 'Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12.1 (2013), 15 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>>.

¹¹ Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.

bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa dalam menganalisis taraf kesukaran adalah 18,95 dari skor tertinggi 25. Jadi dapat dikatakan bahwa presentase kemampuan mahasiswa dalam menganalisis taraf kesukaran sebesar 75,79%.

Tabel 2 Hasil Penskoran Indeks Kesukaran

No.	Subjek	Skor
1.	P1	16
2.	L1	19
3.	P2	16
4.	L2	16
5.	P3	18
6.	L3	23
7.	P4	16
8.	P5	20
9.	L4	15
10.	L5	20
11.	L6	20
12.	P6	18
13.	P7	18
14.	P8	18
15.	P9	20
16.	P10	23
17.	L7	20
18.	P11	21
19.	L8	23
	Jumlah	360
	Rata-rata	18,95
	Prosentase	75,79%

Berdasarkan hasil analisis tersebut hanya sebagian kecil mahasiswa yang belum mampu menganalisis indeks kesukaran soal. Beberapa mahasiswa kurang teliti dalam menghitung indeks taraf kesukaran hasil tes dan tidak bisa mendeskripsikan hasil tes dengan baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak memahami materi yang disampaikan. Beberapa mahasiswa mengalami kesalahan dalam menyelesaikan masalah analisis tes taraf kesukaran. Berikut adalah contoh kesalahan yang dialami mahasiswa.

1. Taraf kesukaran

Nama	Nomor Soal										Jml
	1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.	
Agustina Leko	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	5
Paulus Pala M	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3
Ristante B	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	6
Oktavianus M	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	6
Yunita Florida	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	3
Marta Mori	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	4
Jumlah	4	5	2	4	1	3	2	5	1	0	27
Taraf Kesukaran	$\frac{4}{6}$ Sedang 0,66	$\frac{5}{6}$ Mudah 0,83	$\frac{2}{6}$ Sedang 0,33	$\frac{4}{6}$ Mudah 0,66	$\frac{1}{6}$ Sukar 0,17	$\frac{3}{6}$ sedang 0,50	$\frac{2}{6}$ Sedang 0,33	$\frac{5}{6}$ mudah 0,83	$\frac{1}{6}$ Sulit 0,17	$\frac{0}{6}$ sukar 0	

Ket.
 Sukar : 0,0 – 0,30
 Sedang : 0,31 – 0,70
 Mudah : 0,71 – 1,0

Rumus
 $P = \frac{B}{JS}$

P = Indeks Kesukaran
 B = banyak siswa yang menjawab dengan benar
 JS = Jumlah seluruh peserta tes

Gambar 2 Kesalahan dalam Menghitung dan Mengklasifikasikan Indeks Kesukaran

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa perhitungan indeks kesukaran tidak disajikan dalam bentuk desimal, sehingga mahasiswa sulit untuk mengklasifikasikan tingkat kesukaran soal. Padahal jika mahasiswa mengubah hasil perhitungan dalam bentuk desimal pengklasifikasian tingkat kesukaran akan lebih mudah sehingga mahasiswa terhindar dari kesalahan tersebut.

1. Taraf kesukaran

NO	Nama	Nomor Soal										Jumlah
		1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.	
1.	Agustins leko	1	-	-	1	-	1	-	1	-	-	4
2.	Marta motiama	-	1	1	-	-	-	1	-	1	-	4
3.	Marcelina yoli ngongo	1	-	1	-	1	1	-	-	1	1	6
4.	Maria de rosary	1	-	1	1	-	1	1	-	-	1	6
5.	Katrina ambu kak	1	-	-	-	1	1	-	1	1	-	5
6.	Aprianti ngongo	1	1	1	1	-	1	-	-	-	1	6
Jumlah		5	2	4	3	2	5	2	2	3	3	31

Ket.
 Sukar : 0,0 – 0,30
 Sedang: 0,31 – 0,70
 Mudah: 0,71 – 1,0

Rumus
 $P = \frac{B}{JS}$

P = Indeks Kesukaran
 B = banyak siswa yang menjawab dengan benar
 JS = Jumlah seluruh peserta tes

~~SOAL NO 1 => $P = \frac{6}{6} = 1 = \text{MUDAH}$~~
~~SOAL NO 2 => $P = \frac{6}{6} = 1 = \text{MUDAH}$~~
~~SOAL NO 3 => $P = \frac{6}{6} = 1 = \text{MUDAH}$~~
~~SOAL NO 4 => $P = \frac{5}{6} = 0,83 = \text{MUDAH}$~~
~~SOAL NO 5 => $P = \frac{5}{6} = 0,83 = \text{MUDAH}$~~

~~SOAL NO 6 => $P = \frac{5}{6} = 0,83 = \text{MUDAH}$~~
~~SOAL NO 7 => $P = \frac{5}{6} = 0,83 = \text{MUDAH}$~~
~~SOAL NO 8 => $P = \frac{5}{6} = 0,83 = \text{MUDAH}$~~
~~SOAL NO 9 => $P = \frac{5}{6} = 0,83 = \text{MUDAH}$~~
~~SOAL NO 10 => $P = \frac{5}{6} = 0,83 = \text{MUDAH}$~~

Gambar 3 Kesalahan dalam Menghitung dan Mengklasifikasikan Indeks Kesukaran

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa tidak menggunakan data dalam tabel sehingga analisis yang dilakukan tidak sesuai dengan rumus perhitungan indeks kesukaran.

Daya Pembeda

Daya pembeda soal, adalah kemampuan suatu soal dalam membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi atau pandai dengan siswa yang berkemampuan rendah atau kurang pandai. Angka yang menunjukkan besarnya daya beda disebut dengan indeks diskriminasi, disingkat D. Seperti dalam indeks kesukaran, dalam indeks diskriminasi (daya pembeda) juga memiliki rentangan. Dalam indeks kesukaran rentang berkisar antara 0,00 sampai 1,00, sedangkan dalam indeks diskriminasi -1,00 sampai 1,00. Tanda negatif pada indeks diskriminasi digunakan jika suatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas testee. Yaitu anak pandai disebut kurang pandai dan sebaliknya. Dengan demikian ada tiga titik pada daya pembeda, yaitu:

Berdasarkan pemaparan di atas maka dibuat indikator untuk mengetahui apakah mahasiswa mampu menganalisis daya pembeda. Indikator tersebut terdiri dari 2 komponen yaitu: (1) mampu menghitung indeks daya pembeda tiap soal dengan benar, (2) mampu mengklasifikasikan indeks kesukaran menjadi soal yang jelek, cukup, baik, baik sekali, maupun soal yang memiliki indeks negatif yang sebaiknya soal tersebut tidak digunakan. Pedoman penskoran dalam menganalisis daya pembeda sebagai berikut.

Tabel 4 Pedoman Penskoran dalam Menganalisis Daya Pembeda

No.	Deskripsi	Skor
1.	Jika mahasiswa mampu menghitung dan mengklasifikasikan daya pembeda	50
2.	Jika mahasiswa mampu menghitung tetapi tidak mampu mengklasifikasikan daya pembeda	30
3.	Jika mahasiswa tidak mampu menghitung dan mengklasifikasikan taraf kesukaran	0

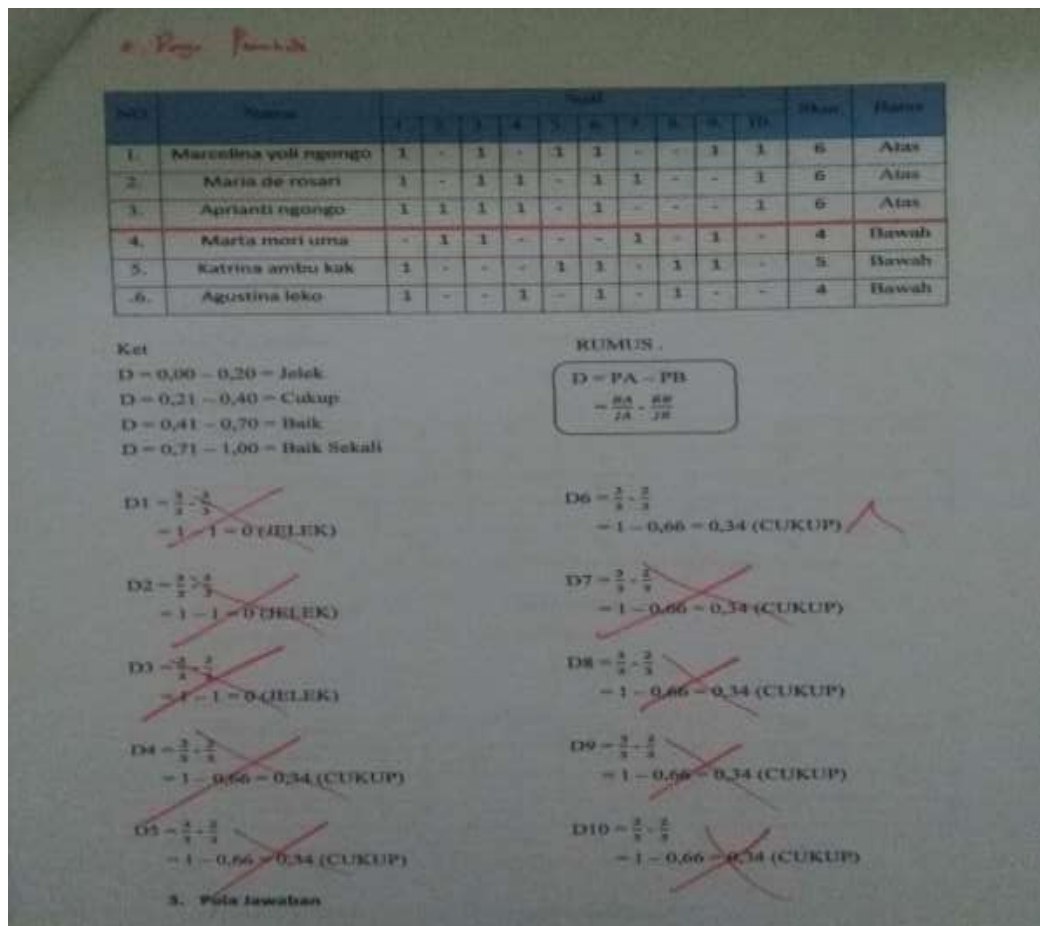
Analisis indeks daya beda pada mahasiswa yang menempuh matakuliah Evaluasi Pendidikan disajikan dalam tabel berikut ini. Dari hasil penskoran tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa dalam menganalisis indeks daya beda adalah 33,63 dari skor tertinggi 50. Jadi dapat dikatakan bahwa presentase kemampuan mahasiswa dalam menganalisis daya pembeda sebesar 67,23%.

Tabel 5 Hasil Penskoran Indeks Daya Pembeda

No.	Subjek	Skor
1.	P1	29
2.	L1	34
3.	P2	29
4.	L2	29
5.	P3	31
6.	L3	40
7.	P4	29
8.	P5	36
9.	L4	27
10.	L5	36
11.	L6	36
12.	P6	31
13.	P7	31
14.	P8	31
15.	P9	36
16.	P10	40
17.	L7	36
18.	P11	38
19.	L8	40

	Jumlah	639
	Rata-rata	33,63
	Prosentase	67,23%

Berdasarkan hasil analisis tersebut hanya sebagian mahasiswa yang belum mampu menganalisis indeks daya pembeda. Beberapa mahasiswa kurang teliti dalam menghitung indeks daya pembeda hasil tes dan tidak bisa mendeskripsikan hasil tes dengan baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak memahami materi yang disampaikan. Beberapa mahasiswa mengalami kesalahan dalam menyelesaikan masalah analisis tes daya pembeda. Berikut adalah contoh kesalahan yang dialami mahasiswa.



Gambar 4 Kesalahan dalam Menghitung dan Mengklasifikasikan Indeks Daya Pembeda

Mahasiswa kurang teliti dalam memasukkan data ke dalam rumus sehingga pada akhirnya mahasiswa tidak mampu menghitung indeks daya pembeda dengan benar. Selanjutnya mahasiswa tidak mampu mengklasifikasikan hasil perhitungan indeks daya pembeda.

Pola Jawaban Soal

Pola jawaban adalah distribusi testee dalam hal bagaimana menentukan pilihan jawaban pada soal yang berjenis pilihan ganda. Pola jawaban soal dapat diketahui dengan menghitung seberapa banyak testee yang memilih pilihan jawaban a, b, c, atau d atau yang tidak memilih diantara jawaban tersebut (blanko). Dalam istilah evaluasi hal tersebut disebut omit, disingkat O. Dilihat dari segi omit, suatu item soal dikatakan baik jika omitnya tidak lebih dari 10% pengikut tes.

Dalam pola jawaban juga dikenal istilah pengecoh (distraktor). Pengecoh atau distraktor yang tidak dipilih oleh testee menunjukkan bahwa distraktor tersebut tidak berfungsi dengan baik atau bisa dikatakan pengecohnya jelek dan terlalu menyolok. Demikian pula sebaliknya, distraktor dikatakan dapat berfungsi dengan baik jika memiliki daya tarik yang besar bagi para pengikut tes yang kurang memahami konsep ataupun kurangnya dalam menguasai bahan. Distraktor dikatakan baik jika dipilih lebih dari 5% pengikut tes.

Dengan melihat pola jawaban dapat diketahui: (1) Taraf kesukaran soal, (2) Daya pembeda soal, (3) Baik dan tidaknya distraktor. Sedangkan suatu distraktor dapat diperlakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu: (1) Diterima, karena sudah baik, (2) Ditolak, karena tidak baik, (3) Ditulis kembali karena kurang baik.

Dalam analisis pola jawaban peneliti hanya membatasi pada distraktor dan omit saja. Berdasarkan pemaparan di atas maka dibuat indikator untuk mengetahui apakah mahasiswa mampu menganalisis pola jawaban dengan baik. Indikator tersebut terdiri dari 2 komponen yaitu: (1) mampu mengevaluasi apakah distraktor tiap soal berfungsi dengan baik atau tidak, (2) mampu mengevaluasi apakah omit tiap soal berfungsi dengan baik atau tidak.

Tabel 6 Pedoman penskoran dalam menganalisis pola jawaban

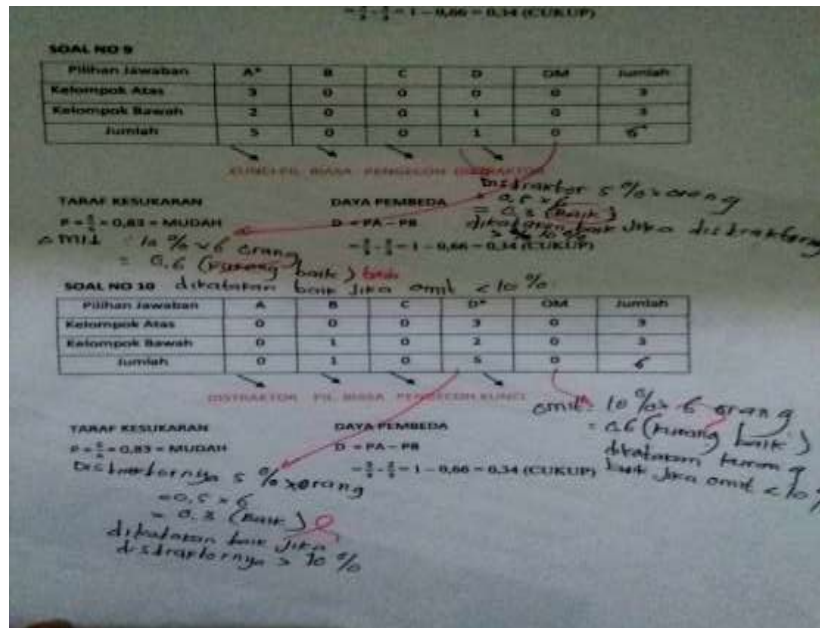
No.	Deskripsi	Skor
1.	Jika mahasiswa mampu menganalisis distraktor dan mampu menganalisis omit	25
2.	Jika mahasiswa mampu menganalisis distraktor dan tidak mampu menganalisis omit	15
3.	Jika mahasiswa tidak mampu menganalisis distraktor dan mampu menganalisis omit	15
4.	Jika mahasiswa tidak mampu menganalisis distraktor dan tidak mampu menganalisis omit	0

Analisis pola jawaban pada mahasiswa yang menempuh matakuliah Evaluasi Pendidikan disajikan dalam tabel berikut ini. Dari hasil penskoran tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa dalam menganalisis pola jawaban adalah 22,68 dari skor tertinggi 25. Jadi dapat dikatakan bahwa presentase kemampuan mahasiswa dalam menganalisis pola jawaban sebesar 90,74%.

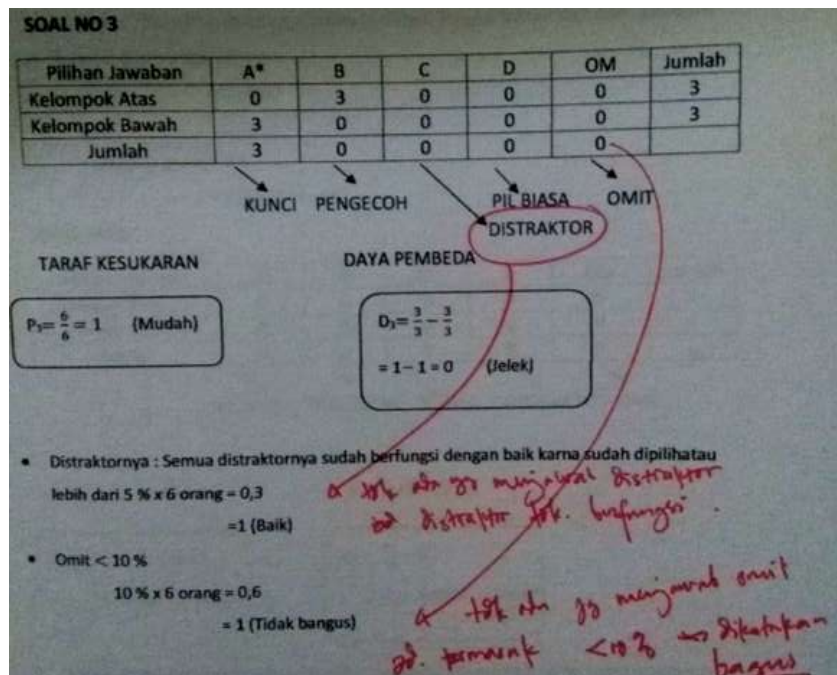
Tabel 6 Hasil Penskoran Indeks Pola Jawaban

No.	Subjek	Skor
1.	P1	20
2.	L1	22
3.	P2	20
4.	L2	20
5.	P3	21
6.	L3	27
7.	P4	20
8.	P5	24
9.	L4	18
10.	L5	24
11.	L6	24
12.	P6	21
13.	P7	21
14.	P8	21
15.	P9	24
16.	P10	27
17.	L7	24
18.	P11	26
19.	L8	27
	Jumlah	431
	Rata-rata	22,68
	Prosentase	90,74%

Berdasarkan hasil analisis tersebut sebagian kecil mahasiswa yang belum mampu menganalisis pola jawaban. Hanya sedikit mahasiswa kurang teliti dalam menghitung pola jawaban hasil tes dan tidak bisa mendeskripsikan hasil tes dengan baik. Berikut adalah contoh kesalahan yang dialami mahasiswa tentang distraktor dan omit dalam tes.



Gambar 5 Kesalahan dalam Menghitung Omit dan Distraktor



Gambar 6 Kesalahan dalam Menghitung Omit dan Distraktor

K. Pola Jawaban

SOAL NO 1

Pilihan jawaban	A	B*	C	D	OM	Jumlah
Kelompok Atas	0	3	0	0	0	3
Kelompok Bawah	0	2	1	0	0	3
Jumlah	0	5	1	0	0	6

PIL. BIASA KUNCI PENGECEH DISTRAKTOR OMIT

TARAF KESUKARAN DAYA PEMBEDA

$$P_s = \frac{0}{6} = 0 \text{ (Jelek)}$$

sudah

$$D_s = \frac{0}{3} - \frac{0}{3}$$

$$= 0 - 0 = \text{Tidak Jendevini}$$

jelek

- Distraktornya : Semua distraktornya sudah berfungsi dengan baik karena sudah dipisahkan lebih dari 5% x 6 orang = 0,3
 $\rightarrow 0,3 \times 6 = 1,8$ (baik) (ke ad yg mengawal distraktor - baik ke ga' ada distraktor - sbg. berfungsi)
- Omnit < 10%
 $10\% \times 6 \text{ orang} = 0,6$
 $= 1$ (Tidak bagus) Omit < 10% - baik

SOAL NO 2

Gambar 7 Kesalahan dalam Menghitung Omnit dan Distraktor

Mahasiswa tidak mampu memahami prosedur menentukan baik atau tidaknya suatu omnit dan distraktor. Hal tersebut dapat dilihat dari kesalahan dalam menyimpulkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dalam tes tersebut. Kesalahan tersebut ditunjukkan dalam Gambar 5, 6, dan 7 secara berturut-turut.

Kemampuan Analisis Hasil Tes Evaluasi Pendidikan pada Mahasiswa Perempuan

Kemampuan analisis hasil tes evaluasi mahasiswa antara laki-laki dan perempuan berbeda namun tidak terlalu signifikan. Hal ini sesuai dengan tabel yang disajikan sebagai berikut ini.

Tabel 7 Skor Kemampuan Analisis Hasil Tes pada Mahasiswa Perempuan

No.	Subjek	Skor Taraf Kesukaran	Skor Daya Pembeda	Skor Pola Jawaban	Skor Total
1.	P1	16	29	20	65
2.	P2	16	29	20	65
3.	P3	18	31	21	70
4.	P4	16	29	20	65
5.	P5	20	36	24	80
6.	P6	18	31	21	70
7.	P7	18	31	21	70
8.	P8	18	31	21	70
9.	P9	20	36	24	80
10.	P10	23	40	27	90

11.	P11	21	38	26	85
	Jumlah	204	361	245	810
	Rata-rata	18,55	32,82	22,27	73,64

Tabel 8 Skor Kemampuan Analisis Hasil Tes pada Mahasiswa Laki-Laki

No.	Subjek	Skor Taraf Kesukaran	Skor Daya Pembeda	Skor Pola Jawaban	Skor Total
1.	L	19	34	22	75
2.	L	16	29	20	65
3.	L	23	40	27	90
4.	L	15	27	18	60
5.	L	20	36	24	80
6.	L	20	36	24	80
7.	L	20	36	24	80
8.	L	23	40	27	90
	Jumlah	156	278	186	620
	Rata-rata	19,5	34,75	23,25	77,5

Jika disajikan dalam bentuk presentase kemampuan analisis hasil tes evaluasi mahasiswa antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut.

Tabel 9 Presentase Kemampuan Analisis Hasil Tes Berdasarkan Perbedaan Gender

Subjek	Taraf Kesukaran	Daya Pembeda	Pola Jawaban
Laki-laki	$\frac{156}{475} \times 100\% = 32,84\%$	$\frac{278}{950} \times 100\% = 29,26\%$	$\frac{186}{475} \times 100\% = 39,16\%$
Perempuan	$\frac{204}{475} \times 100\% = 42,95\%$	$\frac{361}{950} \times 100\% = 38\%$	$\frac{245}{475} \times 100\% = 51,59\%$

Jika dilihat secara keseluruhan melalui Tabel 2, 5 dan 6 diatas diperoleh hasil presentase keseluruhan nilai analisis hasil tes sebagai berikut: (1) nilai rata-rata keseluruhan hasil tes sebesar 75,26 atau dalam bentuk presentase sebesar 75,26%, (2) nilai rata-rata taraf kesukaran diperoleh skor 18,95 atau dalam bentuk presentase sebesar 75,79%, (3) nilai rata-rata daya pembeda diperoleh skor 33,63 atau dalam presesntase sebesar 67,23%, dan (4) nilai rata-rata pola jawaban diperoleh skor 22,69 atau dalam bentuk presentase sebesar 90,74%.

Jika ditinjau berdasarkan perbedaan gender dari perhitungan pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa presentase taraf kesukaran mahasiswa laki-laki sebesar 32,84%, sedangkan untuk perhitungan taraf kesukaran mahasiswa perempuan sebesar 42,95%. Hal ini menunjukkan perbedaan presentase mahasiswa perempuan memiliki nilai lebih besar dibandingkan presentase mahasiswa laki-laki, berarti bahwa pada mahasiswa perempuan lebih memahami mengenai materi taraf kesukaran sebesar 10,11%.

Presentase daya pembeda untuk mahasiswa laki-laki sebesar 29,26%, dan presentase daya pembeda mahasiswa perempuan sebesar 38%. Hal ini menunjukkan perbedaan

mahasiswa perempuan memiliki nilai presentase lebih besar dibandingkan presentase mahasiswa laki-laki, berarti bahwa pada mahasiswa perempuan lebih memahami mengenai materi daya beda sebesar 8,74%.

Presentase pola jawaban mahasiswa laki-laki sebesar 39,16%, sedangkan presentase pola jawaban untuk mahasiswa perempuan sebesar 51,59%. Hal ini menunjukkan perbedaan presentase mahasiswa perempuan memiliki nilai presentase lebih besar dibandingkan presentase mahasiswa laki-laki, berarti bahwa pada mahasiswa perempuan lebih memahami mengenai materi pola jawaban sebesar 12,43%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan lebih memahami materi evaluasi pendidikan yang terdiri dari tingkat taraf kesukaran, daya beda soal, dan pola jawaban soal. Hal ini sesuai pernyataan bahwa perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan dan keseksamaan jika dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan laki-laki lebih unggul dalam penalaran.¹³ Jadi dalam memahami materi evaluasi pendidikan dengan baik tidak hanya membutuhkan penalaran akan tetapi juga membutuhkan ketelitian.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan antara kemampuan analisis hasil tes evaluasi mahasiswa antara laki-laki dan perempuan berbeda namun tidak terlalu signifikan. Perbedaan presentase mahasiswa perempuan memiliki nilai lebih besar dibandingkan presentase mahasiswa laki-laki, berarti bahwa pada mahasiswa perempuan lebih memahami mengenai materi taraf kesukaran sebesar 10,11%. perbedaan mahasiswa perempuan memiliki nilai presentase lebih besar dibandingkan presentase mahasiswa laki-laki, berarti bahwa pada mahasiswa perempuan lebih memahami mengenai materi taraf kesukaran sebesar 8,74%. Perbedaan presentase mahasiswa perempuan memiliki nilai presentase lebih besar dibandingkan presentase mahasiswa laki-laki, berarti bahwa pada mahasiswa perempuan lebih memahami mengenai materi taraf kesukaran sebesar 12,43%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan lebih memahami materi evaluasi pendidikan yang terdiri dari tingkat taraf kesukaran, daya beda soal, dan pola jawaban soal. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami materi evaluasi pendidikan dengan baik tidak hanya membutuhkan penalaran akan tetapi juga membutuhkan ketelitian. Jadi untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan bagaimana merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi baik penalaran maupun ketelitian. Sehingga antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memahami materi evaluasi pendidikan.

¹³ Muhammad Ilman Nafi'an, 'P – 53 Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita', 2011, 978–79.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, ed. by Restu Damayanti, edisi 2 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Efendy, Rustan, 'Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Indonesia', 07 (2013), 1–4
- Marzuki, 'Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender'
- MZ, Zubaidah Amir, 'Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12 (2013), 15
<<https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>>
- Nafi'an, Muhammad Ilman, 'P – 53 Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita', 2011, 978–79
- Nugroho, Riant, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamannya Di Indonesia* (Jogjakarta: PUSTAKA, 2011)
- Nunung, Nuriyah, 'Evaluasi Pembelajaran:Sebuah Kajian Teori', *Jurnal Edueksos*, 2014
- Pengukuran, D A N, and Ana Ratna Wulan, 'Pengertian Dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, Dan Pengukuran', 2001, 1–12
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta*, 2008 <<https://doi.org/10.5194/hessd-10-2601-2013>>
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, ed. by Fatna Yustianti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Z, Adea Wulan H, and Risa Aristia, 'Jenis - Jenis Instrumen Dalam Evaluasi Pembelajaran', 1–13